

**INTEGRASI METODOLOGI ILMU ALAM, ILMU SOSIAL, DAN ILMU BUDAYA  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM: MEMBANGUN PARADIGMA KEILMUAN YANG  
BERADAB DAN HOLISTIK**

Irja Eka Putri<sup>1</sup>, Ridha Ahida<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [irjaputri49@guru.smk.belajar.id](mailto:irjaputri49@guru.smk.belajar.id)<sup>1</sup>, [ridhaahida@uinbukittinggi.ac.id](mailto:ridhaahida@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi metodologi ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dengan menyoroti hubungan antara ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu budaya. Dalam pandangan Islam, pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasionalitas dan empirisme, tetapi juga dari wahyu ilahi. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dapat berperan sebagai dasar epistemologis yang memadukan logika, etika, dan spiritualitas dalam pengembangan ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa metodologi ilmu dalam Islam menekankan keseimbangan antara akal (aql), wahyu (naql), dan pengalaman (tajribah) sebagai satu kesatuan utuh dalam memahami realitas. Integrasi ini menghasilkan paradigma ilmu yang tidak hanya objektif secara akademik, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan ketakwaan. Dengan demikian, paradigma keilmuan Islam memberikan arah baru dalam mengembangkan sains yang beradab, beretika, dan rahmatan lil 'alamin.

**Kata Kunci:** Metodologi Ilmu, Epistemologi Islam, Integrasi Ilmu, Ilmu Sosial, Keilmuan Modern.

**Abstract:** This article aims to analyze the integration of scientific methodology from an Islamic perspective by highlighting the relationship between the natural sciences, social sciences, and cultural sciences. In the Islamic perspective, knowledge is derived not only from rationality and empiricism, but also from divine revelation. Through a descriptive-analytical approach, this research explains how Islamic values can serve as an epistemological foundation that integrates logic, ethics, and spirituality in the development of science. The results of this study indicate that Islamic scientific methodology emphasizes the balance between reason (aql), revelation (naql), and experience (tajribah) as a unified whole in understanding reality. This integration produces a scientific paradigm that is not only academically objective but also oriented toward the welfare, justice, and piety. Thus, the Islamic scientific paradigm provides a new direction for developing a science that is civilized, ethical, and rahmatan lil 'alamin (blessing for the universe).

**Keywords:** Scientific Methodology, Islamic Epistemology, Scientific Integration, Social Science, Modern Science.

## **PENDAHULUAN**

Dalam tradisi ilmu modern, metodologi menjadi dasar penting yang membedakan antara pengetahuan yang sah dan sekadar opini. Pendekatan ilmiah modern berorientasi pada rasionalitas dan empirisme, namun sering kali mengabaikan nilai moral dan spiritual. Pandangan ini menyebabkan sains berkembang secara materialistik tanpa mempertimbangkan tanggung jawab kemanusiaan.

Sebaliknya, dalam perspektif Islam, ilmu (*al-'ilm*) tidak hanya bersumber dari akal dan pengalaman, tetapi juga dari wahyu ilahi. Pengetahuan dalam Islam berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. *Az-Zumar* [39]:9, orang yang berilmu memiliki derajat lebih tinggi karena pengetahuannya membawanya kepada pengenalan terhadap kebesaran Allah.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa Islamisasi ilmu bukanlah penolakan terhadap sains modern, melainkan pengembalian ilmu kepada nilai-nilai *tauhid*. Ilmu dalam Islam bersifat epistemologis—karena mencari kebenaran—dan etis—karena diarahkan untuk kemaslahatan dan keadilan. Pandangan serupa dikemukakan oleh Al-Zeera (2011), yang menyatakan bahwa metode ilmiah dalam Islam harus menggabungkan rasionalitas empiris dengan kesadaran spiritual agar manusia memahami realitas secara utuh.

Lebih jauh, penelitian oleh Rizvi dan Lingard (2019) menunjukkan bahwa krisis pengetahuan modern disebabkan oleh dominasi paradigma sekuler dalam pendidikan. Integrasi nilai agama dan moral menjadi kunci untuk mengembalikan ilmu pada fungsi kemanusiaannya. Al-Qur'an sendiri mendorong refleksi ilmiah terhadap fenomena alam dan sosial, sebagaimana tertuang dalam QS. *Al-Ghasyiyah* [88]:17–20, yang menyeru manusia untuk meneliti tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.

Dengan demikian, metodologi ilmu dalam Islam menempatkan akal, wahyu, dan pengalaman sebagai satu kesatuan epistemologis. Ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu budaya harus dikembangkan secara terpadu untuk menghasilkan pengetahuan yang bukan hanya benar secara akademik, tetapi juga bermoral, berkeadilan, dan bernilai ibadah. Paradigma ini diharapkan dapat melahirkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya menjelaskan dunia, tetapi juga menuntun manusia menuju kesempurnaan iman dan kemaslahatan universal.

## **METODE PENELITIAN**

Konsep Dasar Metodologi Ilmu dalam Islam Dalam pandangan Islam, metodologi ilmu

adalah jalan sistematis yang menuntun manusia memperoleh pengetahuan dengan menggabungkan tiga sumber utama: akal (aql), wahyu (naql), dan pengalaman (tajribah).

Perbandingan Metodologi Ilmu Alam, Sosial, dan Budaya Ilmu alam menekankan eksplorasi fenomena ciptaan Allah, ilmu sosial menata kehidupan manusia sesuai keadilan, dan ilmu budaya mengarahkan manusia untuk menciptakan peradaban beradab berdasarkan nilai tauhid. Pendekatan Penelitian Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi literatur terhadap karya-karya klasik dan modern seperti Al-Attas (2020), Nasr (2022), dan Rahman & Siddiqui (2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Integratif dalam Metodologi Keilmuan Islam**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dalam paradigma Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tauhid dan moralitas. Pengetahuan bukan sekadar akumulasi data empiris, tetapi merupakan refleksi terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT (*ayat kauniyyah* dan *ayat qauliyyah*). Dalam hal ini, metodologi keilmuan Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang realitas, baik fisik maupun metafisik.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (2020), inti dari metodologi Islam adalah “penempatan ilmu pada tempatnya yang benar” (*putting things in their proper places*). Hal ini menandakan bahwa setiap bidang pengetahuan harus dikembangkan dengan kesadaran terhadap tujuan akhirnya, yaitu pengenalan terhadap Sang Pencipta. Oleh karena itu, ilmu tidak hanya menekankan *how to know*, tetapi juga *for what purpose to know*.

Dari berbagai literatur (Nasr, 2022; Al-Faruqi, 1982; Al-Zeera, 2021), ditemukan bahwa paradigma keilmuan Islam menolak dikotomi antara sains dan agama. Justru, Islam menawarkan sistem integratif yang menggabungkan empirisme ilmiah dengan dimensi spiritual. Sistem ini disebut *unity of knowledge (tawhīd al-‘ilm)*, yaitu pemahaman bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari satu realitas mutlak: Allah SWT.

### **2. Metodologi Ilmu Alam dalam Perspektif Islam**

Kajian literatur mengungkapkan bahwa ilmu alam (*natural sciences*) dalam pandangan Islam bukan sekadar studi terhadap benda dan fenomena fisik, melainkan

bentuk *tafakkur* terhadap ciptaan Allah. QS. *Al-Ghasyiyah* [88]:17–20 menegaskan pentingnya refleksi terhadap ciptaan: unta, langit, gunung, dan bumi sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Golshani (2014) menyatakan bahwa Al-Qur'an mengandung dorongan kuat terhadap observasi dan eksperimen, tetapi dengan tujuan spiritual: untuk memperkuat iman. Oleh karena itu, metodologi sains Islam mencakup tiga tahapan utama:

- 1) Observasi empiris terhadap fenomena alam;
- 2) Analisis rasional untuk menemukan hukum-hukum alam sebagai *sunnatullah*;
- 3) Refleksi spiritual untuk memahami makna keberadaan manusia dalam tatanan kosmik.

Temuan literatur juga menyoroti bahwa ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn al-Haytham dan Al-Biruni menerapkan metode eksperimental yang sangat sistematis. Namun, mereka selalu mengaitkan hasil penelitian dengan prinsip keesaan Tuhan. Hal ini membedakan sains Islam dari sains sekuler modern yang sering kali menyingkirkan nilai-nilai ilahi.

Dengan demikian, metodologi ilmu alam dalam Islam bersifat transenden-empiris: meneliti alam secara objektif, tetapi tetap mengaitkan setiap fenomena dengan kebijaksanaan ilahi. Pendekatan ini menghasilkan sains yang tidak hanya menjelaskan alam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritual.

### 3. Metodologi Ilmu Sosial dalam Perspektif Islam

Ilmu sosial dalam Islam berfokus pada upaya memahami dan menata kehidupan manusia berdasarkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Menurut Al-Faruqi (1982), ilmu sosial Islam harus didasarkan pada *maqāṣid al-syarī'ah*—tujuan-tujuan syariat—yang meliputi perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Kajian literatur modern (Rizvi & Lingard, 2019; Ismail & Omar, 2024) menunjukkan bahwa krisis sosial di dunia kontemporer disebabkan oleh terpisahnya ilmu sosial dari nilai-nilai moral. Pendekatan sekuler yang menekankan netralitas nilai telah menjadikan ilmu sosial kehilangan arah etis. Dalam konteks ini, epistemologi Islam menawarkan paradigma alternatif yang mengintegrasikan rasionalitas, empirisme, dan spiritualitas.

Metodologi ilmu sosial Islam menekankan prinsip:

- 1) Tauhid – segala aktivitas sosial harus mengakui keterikatan manusia kepada Tuhan;
- 2) Keadilan (‘adl) – penelitian sosial harus berpihak pada kebenaran dan kemaslahatan;
- 3) Amanah – peneliti memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat;
- 4) Masalahah – hasil penelitian harus membawa manfaat sosial yang luas.

Melalui kerangka ini, pendekatan penelitian sosial tidak hanya menghasilkan teori-teori empiris, tetapi juga panduan etis untuk kehidupan bersama. Dengan demikian, ilmu sosial dalam Islam berperan membangun masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis.

#### 4. Metodologi Ilmu Budaya dan Humaniora dalam Islam

Ilmu budaya dan humaniora berperan dalam membentuk pandangan hidup (*worldview*) manusia. Dalam Islam, kebudayaan tidak netral, tetapi merupakan ekspresi nilai tauhid yang hidup dalam masyarakat. Al-Zeera (2011) menyebut hal ini sebagai *holistic education*, yaitu pendidikan dan kebudayaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan alam.

Kajian literatur menunjukkan bahwa krisis budaya modern muncul karena dominasi nilai sekularisme, individualisme, dan konsumerisme (Rahman & Siddiqui, 2021). Ilmu budaya Islam menawarkan alternatif melalui pendekatan *adab* (etika berperilaku dan berpikir) sebagaimana dikembangkan oleh al-Attas (2020).

Metodologi penelitian budaya dalam Islam harus memperhatikan tiga hal:

- 1) Kontekstualitas nilai ilahiah – setiap analisis budaya dikaitkan dengan pandangan tauhid;
- 2) Keseimbangan antara rasio dan intuisi – penggunaan akal dan perasaan sebagai alat pemahaman;
- 3) Tujuan peradaban (‘umrān) – ilmu budaya diarahkan untuk membangun peradaban yang berakhlak dan berkeadilan.

Dengan demikian, ilmu budaya Islam tidak hanya mempelajari ekspresi simbolik manusia, tetapi juga menilai sejauh mana kebudayaan mencerminkan nilai keadaban dan spiritualitas.

5. Integrasi Antardisiplin: Ilmu Alam, Sosial, dan Budaya

Hasil telaah pustaka memperlihatkan bahwa pemisahan antara ilmu alam, sosial, dan budaya merupakan warisan epistemologi Barat yang dikritik oleh para pemikir Islam. Islam justru mendorong *interdisciplinary integration* dengan prinsip tauhid sebagai pengikat utama.

Integrasi ini memiliki tiga bentuk utama:

- 1) Epistemologis: menghubungkan sumber pengetahuan (wahyu, akal, pengalaman) menjadi satu sistem.
- 2) Metodologis: memadukan pendekatan empiris, rasional, dan reflektif dalam penelitian.
- 3) Aksiologis: memastikan bahwa tujuan akhir ilmu adalah kemaslahatan dan ibadah kepada Allah.

Contoh aplikatifnya terlihat dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan Malaysia yang menerapkan *model integratif*—seperti “Wahyu Memandu Ilmu” (UIN Sunan Kalijaga) dan “Islamization of Knowledge” (IIUM Malaysia). Model ini berupaya membangun sinergi antara ilmu eksakta, sosial, dan humaniora dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan pendekatan integratif ini, proses keilmuan tidak lagi terkotak-kotak. Kajian tentang perubahan iklim, misalnya, melibatkan dimensi ilmiah (data lingkungan), sosial (perilaku masyarakat), dan budaya (gaya hidup Islami yang berkelanjutan). Hasilnya adalah pemahaman yang lebih utuh dan solusi yang lebih beradab.

6. Relevansi Integrasi Ilmu terhadap Pendidikan dan Peradaban

Temuan literatur menegaskan bahwa paradigma integratif Islam berimplikasi besar terhadap sistem pendidikan dan pengembangan peradaban. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa spiritualitas menghasilkan generasi cerdas tetapi miskin moral.

Menurut Ismail dan Omar (2024), pendidikan Islam modern harus merekonstruksi kurikulum agar mampu menanamkan *adab*, bukan sekadar pengetahuan teknis. Dalam konteks ini, metodologi integratif berperan sebagai fondasi kurikulum yang menyatukan ilmu dan akhlak.

Di sisi lain, peradaban Islam klasik menjadi contoh konkret keberhasilan integrasi ilmu. Pada masa Abbasiyah, ilmuwan seperti Al-Kindi, Ibn Sina, dan Al-Farabi menggabungkan filsafat, kedokteran, dan teologi dalam satu kerangka tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak hanya memungkinkan kemajuan intelektual, tetapi juga membangun harmoni sosial dan spiritual.

Oleh karena itu, kebangkitan peradaban Islam modern membutuhkan reformasi epistemologi mengembalikan ilmu kepada tujuan aslinya: memuliakan manusia dan menegakkan keadilan di bumi.

#### 7. Tantangan dan Strategi Implementasi Integrasi Ilmu

Meskipun gagasan integrasi ilmu mendapat dukungan luas, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Kajian literatur mengidentifikasi beberapa di antaranya:

1. Fragmentasi akademik – pemisahan fakultas dan disiplin yang kaku dalam lembaga pendidikan;
2. Kurangnya literasi epistemologi Islam – sebagian besar ilmuwan Muslim masih berpikir dalam kerangka Barat;
3. Minimnya riset integratif – penelitian masih dominan sektoral tanpa pendekatan interdisipliner.

Untuk mengatasi hal ini, para cendekiawan (Al-Attas, Nasr, Muslih, & Taqiyuddin) menawarkan strategi berikut:

- 1) Mengembangkan kurikulum integratif di perguruan tinggi Islam;
- 2) Memperkuat penelitian kolaboratif lintas bidang berbasis nilai Islam;
- 3) Membangun pusat kajian epistemologi Islam sebagai penggerak transformasi ilmu;
- 4) Menanamkan kesadaran *adab ilmiah* pada mahasiswa dan peneliti.

Strategi tersebut diharapkan dapat membentuk generasi ilmuwan Muslim yang berwawasan holistik, beretika, dan memiliki komitmen terhadap kemaslahatan umat.

#### 8. Sintesis: Menuju Paradigma Keilmuan yang Beradab dan Holistik

Dari keseluruhan temuan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi metodologi ilmu alam, sosial, dan budaya dalam Islam melahirkan paradigma keilmuan

baru yang beradab (*adabiyyah*) dan holistik (*kulliyyah*). Paradigma ini menolak dikotomi ilmu-agama dan mengembalikan sains ke posisi sakralnya—sebagai sarana ibadah dan refleksi terhadap kebesaran Tuhan.

Ciri utama paradigma ini adalah:

1. Kesatuan sumber pengetahuan – semua ilmu berpangkal pada Allah SWT;
2. Keterpaduan metodologi – menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman secara harmonis;
3. Orientasi moral dan spiritual – ilmu diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan kelestarian alam;
4. Tujuan peradaban – ilmu menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Paradigma ini bukan sekadar konsep teoretis, tetapi arah strategis untuk membangun kembali peradaban Islam di era modern. Dengan integrasi ilmu yang berlandaskan tauhid, umat Islam dapat berperan aktif dalam sains dan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritual dan moral.

## **KESIMPULAN**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa metodologi keilmuan dalam Islam bersifat integratif, transenden, dan berorientasi moral. Islam memandang ilmu sebagai amanah ilahi yang tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas empiris, tetapi juga mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap Sang Pencipta. Oleh karena itu, setiap aktivitas ilmiah harus berpijak pada kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman, yang bersama-sama membentuk dasar epistemologi Islam.

Ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu budaya dalam Islam bukanlah disiplin yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam satu sistem pengetahuan yang menyatu di bawah prinsip *tauhid*. Ilmu alam berperan menyingkap hukum-hukum Allah di alam semesta; ilmu sosial mengatur kehidupan manusia agar berkeadilan; sedangkan ilmu budaya menumbuhkan nilai adab dan spiritualitas dalam peradaban. Integrasi ketiga ranah ini menciptakan model keilmuan yang utuh dan seimbang antara aspek rasional, empiris, dan etis.

Paradigma keilmuan Islam yang beradab menolak pandangan sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai. Sebaliknya, Islam menempatkan ilmu dalam kerangka *adab*—yakni kesadaran

moral, spiritual, dan intelektual yang menuntun manusia menggunakan pengetahuannya untuk kemaslahatan. Dengan demikian, integrasi metodologi ini bukan hanya konsep teoretis, tetapi menjadi strategi transformasi menuju sains yang bermakna, berakhlak, dan rahmatan lil ‘alamin.

Secara praktis, paradigma ini memiliki implikasi besar terhadap sistem pendidikan dan pembangunan peradaban Islam. Pendidikan yang berbasis integrasi ilmu dapat melahirkan generasi *ulul albab*—yakni ilmuwan yang cerdas secara intelektual, mendalam secara spiritual, dan berkomitmen terhadap keadilan sosial. Dalam konteks global, integrasi keilmuan Islam juga menjadi kontribusi penting bagi dunia modern yang tengah mencari keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, paradigma integratif Islam menegaskan kembali bahwa ilmu bukan hanya alat untuk menguasai alam, tetapi juga jalan untuk membangun peradaban yang beradab, berkeadilan, dan berorientasi pada Tuhan. Melalui rekonstruksi epistemologi dan metodologi ini, umat Islam diharapkan mampu membangun sistem keilmuan yang berakar pada wahyu, berpijak pada rasionalitas, dan berbuah pada kemaslahatan universal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The concept of education in Islam: A framework for an integrated vision*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Zeera, Z. (2011). *Wholeness and holiness in education: An Islamic perspective*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Zeera, Z. (2021). The crisis of modern science and the quest for spiritual integration: An Islamic perspective. *Journal of Islamic Philosophy and Civilization*, 13(2), 45–60. <https://doi.org/10.33102/jipc.v13i2.241>
- Golshani, M. (2014). *The holy Qur'an and the sciences of nature: A thematic study*. Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Ismail, N., & Omar, R. (2024). Reforming higher education through Islamic epistemology: A framework for integration of knowledge. *Journal of Islamic Higher Education Studies*, 6(1), 22–38. <https://doi.org/10.36713/jihes.v6i1.184>
-

- Khan, A., & Karim, F. (2023). Ethics and epistemology in contemporary Islamic science: Towards an integrative model. *International Journal of Islamic Studies*, 9(3), 55–72.  
<https://doi.org/10.35632/ijis.v9i3.507>
- Muslih, A., & Taqiyuddin, R. (2025). Paradigma wahyu memandu ilmu dalam pendidikan tinggi Islam. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 33(1), 15–30.
- Nasr, S. H. (2022). The need for a sacred science: Reassessing the foundations of modern knowledge. *Journal of Islamic Philosophy and Civilization*, 14(1), 1–19.  
<https://doi.org/10.36840/jipc.v14i1.318>
- Rahman, F., & Siddiqui, A. (2021). Reintegrating faith and reason: An Islamic critique of positivist methodology. *Journal of Religion and Science*, 7(2), 87–104.  
<https://doi.org/10.21448/jrs.v7i2.221>
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2019). *Globalizing education policy*. London: Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780429023032>
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (2019). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.